https://sangkhakala.kemdikbud.go.id/
P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

Berkala Arkeologi
SANGKHAKALA

Vol. 22 No. 2 2019, 122-135
10.24832/bas.v22i1.411

INTERAKSI ADAT DAN ISLAM DALAM BANGUNAN MASJID KUNO DI TANAH DATAR

CUSTOMARY AND ISLAMIC INTERACTIONS IN ANCIENT MOSQUE BUILDING IN TANAH DATAR

Naskah diterima: *17-09-2019*
Revisi terakhir: *20-10-2019*
Naskah disetujui terbit: *23-10-2019*

Syahrul Rahmat
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
Jalan Lintas Barat Km 19 Ceruk Ijuk, Toapaya, Bintan
syahrul_rahmat@stainkepri.ac.id

Abstract

As one of the traditional buildings in Minangkabau, the mosque built before the 20th century is unique in term of the building shape. Customary leaders have a major role in the mosque construction, especially in Tanah Datar District, West Sumatra. The customary embodiment as community's culture also influences the meaning of every part of the mosque building. This indicates that at a certain time, customs and Islam had a quite intense interaction to leave a mark on the building architecture. The research conducted using a historical research method. This research aimed to discover the interaction of custom and religion in term of mosque building built in the early of 18th and 20th century. The interaction between custom and Islam are analyzed in form of physical, meaning, and idea.

Keywords: *Islam; custom; building; ancient mosque*

Abstrak

Sebagai salah satu bangunan tradisional di Minangkabau, masjid yang didirikan sebelum abad ke-20 memiliki keunikan dari segi bentuk bangunan. Tokoh-tokoh adat memiliki peranan besar dalam pendirian masjid, terutama di daerah Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Perwujudan adat sebagai salah satu kebudayaan masyarakat kemudian juga ikut mempengaruhi makna dari setiap bagian yang ada pada bangunan masjid. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada suatu masa tertentu, adat dan Islam memiliki interaksi yang cukup intens sehingga meninggalkan jejak pada arsitektur bangunan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah ini melihat bagaimana interaksi adat dan agama dalam wujud bangunan masjid yang dibangun pada awal adab ke-18 dan awal abad ke-20. Bentuk-bentuk interaksi antara adat dengan agama Islam pada masjid-masjid tersebut ada dalam wujud fisik serta dalam wujud ide atau makna.

Kata kunci: Islam; adat; bangunan; masjid kuno

PENDAHULUAN

Islam dan adat di Minangkabau adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi komponen penting dan menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Sehingganya dua hal tersebut kemudian berkembang menjadi identitas komunitas masyarakat yang mendiami bagian barat daratan pulau Sumatera bagian tengah tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan adat sebagai aturan yang lazim dituruti, dilakukan sejak dulu (KBBI, 2003: 7). Adat hidup dan berkembang dalam masyarakat, menjadi suatu yang sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan masyarakat itu sendiri. Pada umumnya, adat begitu lekat dengan sekelompok masyarakat karena sudah digunakan dalam waktu yang lama.

Adat Minangkabau pada dasarnya merupakan sebuah kebudayaan yang utuh (A.A. Navis, 1984: 88). Adat sifatnya turun temurun dan dapat didefenisikan sebagai aturan atau norma yang telah dijalani dan patuhi oleh masyarakat sejak dahulu. Selain itu, adat juga dapat disebut sebagai sebuah gagasan kebudayaan yang di

dalamnya terdapat nilai-nilai, budaya, hukum serta serta aturan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam menjalankan sebuah sistem dalam masyarakat (Amir Sjarifoedin, 2011: 58).

Sebagai sebuah konsep, dalam realisasinya adat tentu tidak terlepas dari keberadaan struktur. Sebagai masyarakat komunal, tentunya terdapat struktur dan lembaga yang akan menjalankan adat. Dalam hal kepemimpinan di Minangkabau, terdapat penghulu yang menjadi pimpinan dari sebuah kaum atau suku. Selain penghulu terdapat beberapa orang lainnya yang membantu dalam menjalankan sebuah sistem, yaitu manti, malim dan dubalang. Keempat posisi ini memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Penghulu adalah orang yang bertanggung jawab terhadap urusan adat, manti dapat disebut sebagai cendikiawan, malim sebagai seorang yang akan menyelesaikan masalah agama, serta dubalang sebagai orang yang bertanggung jawab terkait urusan kemanan dan pertahanan (M. Nasroen, 1971: 144).

Selain dari struktur, dalam adat Minangkabau juga terdapat sistem yang disebut dengan lembaga. Apabila adat adalah sesuatu yang harus dilaksanakan, maka lembaga adalah struktur, jabatan hingga undang-undang atau aturan dasar (Amir Sjarifoedin, 2011: 73). Adat dan lembaga merupakan dua hal yang saling berkaitan, hubungan antara keduanya disebutkan dalam mamangan adat yang berbunyi *adat diisi, limbago dituang*.

Dengan kata lain, ketika berbicara tentang adat, tentu tidak hanya berbicara tentang adat dalam sebuah ide belaka. Akan tetapi di dalamnya sudah ada satu kesatuan yang lengkap, mulai dari manusia sebagai pelaku kebudayaan yang merumuskan dan menjalankan lembaga adat hingga kebiasaan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku dan benda. Keberadaan tradisi hingga benda-benda yang diciptakan merupakan bentuk eksistensi dari adat yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Keberadaan adagium *adat basandi syarak* dan *syarak basandi kitabullah* yang tertanam dalam diri masyarakat merupakan sebuah perwujudan bagaimana adat dan Islam menjadi begitu penting dalam masyarakat. Adat, kebiasaaan maupun tradisi masyarakat Minangkabau berangkat dari pemahaman mereka terhadap Islam. Beberapa peristiwa yang terjadi di daerah tersebut semenjak abad ke-16, mengantarkan masyarakat daerah tersebut pada pemahaman bahwasanya Islam dan adat adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Mulai masifnya perkembangan Islam sejak kepulangan Syekh Burhanuddin dari Aceh pada abad ke-16, tidak serta merta merubah tatanan yang ada dalam masyarakat secara total. Dalam perjalanannya, Islam mulai masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan. Terjadinya peristiwa Paderi pada abad ke-19 juga menjadi suatu bentuk bagaimana Islam dan adat ada dalam suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang sama.

Begitu eratnya hubungan antara Islam dan adat tentu saja tidak hanya terlihat dari perilaku masyarakat. Berangkat dari pemahaman kebudayaan yang tertanam dalam bentuk ide, hal tersebut kemudian diwujudkan ke dalam beberapa bentuk, baik berupa perilaku dan juga benda. Nilai-nilai yang sudah tertanam kuat dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan sehingga mempengaruhi berbagai aktifitas.[1]

Keberadaan masjid sebagai representasi agama Islam di Minangkabau, berkaitan dengan wujud kebudayaan dalam bentuk benda yang dihasilkan oleh masyarakat. Bagi umat Islam, masjid merupakan bangunan penting dan sakral untuk menunjang kegiatan peribadatan kepada Allah SWT. Di Minangkabau sendiri, masjid menjadi

[1] Terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan dalam wujud ide maupun gagasan, aktifitas atau tidakan yang berpola serta dalam wujud benda. Lihat Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rinneka Cipta, 2000), h. 186-187.

salah satu prioritas dalam pembentukan sebuah nagari.

Babalai bamusajik (memiliki balai dan masjid) adalah salah satu persyaratan dari pembentukan nagari di Minangkabau (A.A. Navis, 1984: 92). Hal itu termuat dalam Undang-undang Nagari, artinya apabila di dalam sebuah nagari belum ada masjid, maka belumlah layak daerah tersebut menjadi sebuah nagari. Disebutkannya masjid sebagai sebuah bangunan yang harus ada dalam pembentukan nagari memperlihatkan bahwa masjid memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam proses pembangunannya, masjid-masjid kuno di Minangkabau yang dibangun sebelum pertengahan abad ke-20 memiliki bentuk tersendiri. Selain dari material bangunan, wujud rinupa bangunan masjid di Minangkabau sama sekali berbeda dengan masjid-masjid kuno yang ada di Indonesia.[2] Bahkan bentuk arsitektur masjid yang dibangun di kawasan Timur Tengah sebagai tempat awal mulanya berkembangnya ajaran Islam juga tidak serta merta ada dalam wujud bangunan masjid.

Terkait dengan keterlibatan unsur-unsur lokal dalam sebuah bangunan masjid, yang terlihat dalam wujud simbol merupakan bentuk ekspresi kesadaran masyarakat (Geertz, 1983: 87). Selain itu, pendirian sebuah bangunan tradisional oleh masyarakat pramodern juga tidak terlepas dari kondisi alam serta iklim sekitar. Penggunaan bahan juga akan disesuaikan dengan kondisi yang ada saat itu, sehingga bangunan tersebut menjadi cikal bakal lahirnya bangunan vernekular (Widodo, 2009: 18). Hal inilah yang nantinya menjadikan sebuah bangunan tradisional memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain.

Keunikan bangunan masjid kuno yang ada di Minangkabau tidak terlepas dari lingkungannya. Keberadaan adat yang lekat dalam keseharian masyarakat baik disengaja atau pun tidak, masuk ke dalam aktifitas yang berkaitan dengan agama. Tidak hanya diakibatkan oleh faktor alam, kebudayaan juga merupakan faktor penting dalam terjadinya proses tersebut.

Setidaknya terdapat dua hal mendasar yang menjadi perhatian pada bangunan masjid kuno di Minangkabau. Dari dua hal tersebut, yang pertama ialah apa saja bentuk keterlibatan struktur adat dalam bentuk makna serta pengaruh arsitektur bangunan adat pada bangunan masjid kuno di Minangkabau? Sementara yang kedua adalah mengapa hal tersebut terjadi pada bangunan masjid yang pada dasarnya merupakan bangunan peribadatan sakral bagi umat Islam?

Tulisan ini menganalisis keterlibatan unsur-unsur adat dalam bangunan masjid kuno di Tanah Datar Sumatera Barat. Selain itu juga dilakukan identifikasi terhadap bagian-bagian bangunan yang mendapat pengaruh dari keberadaan adat. Tulisan ini mengambil sampel dua buah masjid yang ada di Kabupaten Tanah Datar yang dibangun sebelum pertengahan abad ke-20. Masjid- masjid tersebut ialah Masjid Raya Limo Kaum dan Masjid Rao Rao.

Dua masjid ini dianggap mewakili beberapa masjid kuno lain yang ada di daerah itu. Masjid Raya Lima Kaum merupakan masjid yang didirikan pada awal abad ke-18 dengan material utama kayu. Sementara Masjid Rao Rao didirikan pada awal abad ke-20 dengan bahan material beton. Dua masjid ini dianggap mewakili zamannya masing-masing. Masjid Raya Lima Kaum dari Periode Klasik dan Masjid Rao Rao dari Periode Peralihan berdasarkan perkembangan arsitektur masjid di Minangkabau (Sudarman, 2014: 101)

Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan terkait masjid kuno di Minangkabau ada dalam bentuk buku, tesis, skripsi maupun artikel. Sudarman dalam buku *Arsitektur Masjid dari Masa ke Masa* terbitan Imam Bonjol Press tahun 2014, membahas tentang perkembangan arsitektur masjid di Minangkabau. Beberapa penelitian lain adalah Skripsi yang ditulis Putri Rosery Rosdi berjudul *Pengaruh Arsitektur Tradisional terhadap*

[2] Wujud rinupa dapat diartikan sebagai wujud bangunan secara kasat mata yang melipti elemen-elemen yang ada pada bangunan masjid tersebut.

Masjid Raya Bingkudu di Universitas Indonesia tahun 1990, di dalamnya Rosdi mengidentifikasi pengaruh adat terhadap arsitektur bangunan masjid. Pada penelitiannya, Rosdi menemukan beberapa bagian bangunan Masjid Bingkudu mengadopsi bentuk arsitektur bangunan rumah gadang. Selain itu, Zainuddin dalam Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 11 No. 2 tahun 2013 menulis artikel berjudul *Arsitektur Masjid Lima Kaum Batusangkar dan Falsafah Masyarakat Minangkabau*.

Penulis sendiri juga pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan masjid kuno, penelitian pertama dalam bentuk tesis di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang tahun 2018 berjudul *Masjid Rao Rao Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat (Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid pada awal abad XX M)*. Penelitian ini fokus pada akulturasi beberapa kebudayaan pada bangunan Masjid Rao Rao. Selanjutnya artikel di buletin arkeologi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumbar tahun 2015 berjudul *Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Masjid di Luhak Nan Tigo*. Pada artikel tersebut dijelaskan pengaruh adat terhadap bagian-bagian bangunan masjid kuno yang ada di Luhak Nan Tigo, meliputi Tanah Datar, Agam dan Limapuluh Kota.

Artikel lainnya ada di Jurnal Analisis Sejarah Vol. 7 No. 1 tahun 2018 berjudul *Masjid Sipisang Kabupaten Agam (Tinjauan terhadap Aktifitas Keagamaan serta Arsitektur Bangunan Abad ke 19 -20 masehi)*. Artikel ini membahas tentang Masjid Sipisang yang dibangun pada awal abad ke-19. Pembangunan masjid ini berkaitan dengan penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Agam. Serta artikel pada jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumbar berjudul *Pengaruh Eropa terhadap Arsitektur Masjid Rao Rao Tanah Datar* pada tahun 2018. Artikel ini menjabarkan beberapa bagian arsitektur bangunan masjid yang dipengaruhi oleh arsitektur Eropa, mulai dari material hingga gaya bangunan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Batasan temporal dari penelitian ini mulai dari abad ke-18 hingga awal abad ke-20, hal ini berkaitan dengan masjid kuno yang menjadi objek penelitian dibangun dalam periode tersebut. Selain itu penelitian akan fokus pada bangunan masjid kuno yang ada di Minangkabau atau Sumatera Barat. Terdapat beberapa langkah dalam penelitian ini, mulai dari heuristik, kritik sumber, interprestasi dan penulisan (Shamad, 2003: 92).

Langkah heuristik yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian. Beberapa sumber yang dikumpulkan di antaranya adalah arsip, foto, hasil wawancara serta berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan masjid kuno di Minangkabau. Data-data yang telah terkumpul itu selanjutnya diolah guna mendapatkan data yang sesuai dan paling valid terkait tema yang diangkat. Pada tahapan kritik sumber ini penulis juga melakukan kritik intern maupun eksteren terhadap data-data yang dipilih..

Setelah mendapatkan data yang sesuai dan dinilai paling kuat, maka dalam tahap interprestasi penulis mulai menformulasikannya. Hal inilah yang nantinya akan membentuk narasi sejarah terkait dengan aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan masjid kuno. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menuangkan narasi tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini membahas tentang masjid kuno yang merupakan tinggalan cagar budaya. Sehingganya juga dibutuhkan metode lain untuk mengiterprestasikan data terkait guna menyusun narasi sejarah. Maka untuk dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif guna mengungkapkan aspek-aspek yang ada dalam objek arkeologis berupa bangunan masjid kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Kuno di Tanah Datar

Wilayah Tanah Datar memiliki setidaknya memiliki 5 masjid kuno. Masjid-masjid itu ialah Masjid Raya Lima Kaum, Masjid Rao Rao, Masjid Saadah Gurun, Surau Lubuak Bauk Batipuah, Masjid Tuanku Pamansiangan di Pandai Sikek. Masjid-masjid tersebut tersebar pada wilayah yang relatif berdekatan, kecuali masjid Tuanku Pamansiangan yang berada di sisi Barat daerah Tanah Datar.

Secara periodesasi, Sudarman (2014) membagi masjid kuno di Minangkabau pada tiga periode, yaitu periode klasik, periode peralihan dan Periode Modern. Masing periode ini memiliki ciri masing-masing, mulai dari bentuk arsitektur hingga material bangunan yang dipergunakan. Periode klasik menurutnya mengacu pada bangunan masjid yang dibangun dengan material berbahan kayu. Periode ini berlangsung sebelum abad ke-20.

Abad ke-20 hingga pertengahan, mulai masuk pada periode peralihan. Pada periode ini masjid-masjid di Minangkabau mulai beralih dalam penggunaan bahan bangunan. Apabila sebelumnya pembangunan masjid mempergunakan bahan kayu, maka pada masa ini sudah mulai menggunkan beton. Sementara periode ketiga adalah periode modern yang berlangsung dari pertengahan abad ke-20 hingga sekarang. Pada periode ini, masjid tidak hanya dibangun dengan material beton, akan tetapi juga mulai mengadopsi desain kontemporer untuk bangunan.

Dari beberapa masjid kuno yang ada di Tanah Datar, terdapat dua masjid yang dibangun dalam masa yang cukup jauh dan dapat memberikan representasi dari keberadaan adat dan Islam di masanya. Pertama adalah Masjid Raya Lima Kaum yang dibangun pada permulaan abad ke-18 dan Masjid Rao Rao yang dibangun pada permulaan abad ke-20. Secara periodesasi, kedua masjid ini setidaknya terpaut jarak lebih kurang 200 tahun.

Masjid Raya Lima Kaum

Masjid Raya Lima Kaum dapat dikatakan sebagai masjid tertua yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Masjid ini berada di Jorong Tigo Tumpuak Nagari Limo Kaum. Secara geografis Masjid Lima Kaum berada pada ketinggian ± 500 mdpl, sementara secara astronomis masjid ini terletak pada koordinat S 00˚ 27’ 56.0” E 100˚ 34’ 05.4” (Kartiwi: 2010).

Gambar 1. Masjid Raya Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar
(Dokumentasi Rahmat, 2015)

Pembangunan masjid ini dimulai pada tahun 1710 M yang dipelopori oleh beberapa tokoh adat. Terdapat empat tokoh penting yang terlibat, yaitu Datuak Bandaro Kuniang selaku Pucuk Adat Bodi Chaniago Lima Kaum, Ipok Datuak Rajo Nan Khatib sebagai Kepala Nagari Lima Kaum, Siam Datuak Basa, serta Sutan Mak Jali Tuanku Ambuyut (Sutan Mahmud, 2008: 122)

Dalam proses awal pembangunan, beberapa ninik mamak yang dipimpin oleh Tuanku Ambuyut bergerak ke hutan untuk mencari kayu.

Setelah ditemukan, maka penebangan kayu yang akan digunakan sebagai tiang macu atau tunggak tuo dilakukan oleh Datuak Bandaro Kuniang. Pada proses pembangunan, bagi masyarakat yang tidak ikut bergotong royong, maka mereka diwajibkan membayar denda berupa satu ekor sapi pada Kepala Nagari (Sutan Mahmud, 2008: 130).

Secara fisik, bangunan Masjid Raya Lima Kaum memiliki atap bebentuk limas persegi empat. Atap masjid ini terdiri dari lima undakan atau tingkat, sementara lazimnya atap masjid di Minangkabau memilki 3 undakan. Berbeda dengan atap masjid di daerah Jawa yang relatif landai, maka masjid-masjid yang ada di Minangkabau terkesan lebih curam, termasuk atap Masjid Lima Kaum.

Lima undakan yang ada pada masjid ini memiliki makna rukun Islam. Sementara itu, dari perspektif adat, lima undakan ini merupakan perwakilan dari nama daerah itu sendiri, yaitu Lima Kaum (Rahmat, 2015: 50). Nama Lima Kaum juga berangkat dari keberadaan lima kaum yang mendiami kawasan tersebut, kaum yang ada di daerah itu adalah Piliang, Balai Labuah, Kubu Rajo, Balai Batu dan Dusun Tuo.

Selain atap, bagian lain yang juga memiliki makna berkaitan dengan adat adalah tiang. Masjid Lima Kaum disangga oleh tiang kayu sebanyak 119 buah yang merupakan pemaknaan dari jumlah penghulu di nagari tersebut (Sutan Mahmud, 2008, 133). Saat ini, tiang-tiang yang ada di masjid tersebut tidak lagi memiliki tiang sebanyak itu. Kebutuhan ruang yang lebih luas untuk keperluan ibadah membuat pengurus masjid terpaksa memotong beberapa tiang yang ada di dalam bangunan.

Rincian dari 119 tiang itu adalah, 112 tiang sebagai perwakilan dari penghulu ampek jinih, 2 tiang sebagai pemaknaan dari Datuak Nan Balimo, 4 tiang sebagai permaknaan dari Datuak Nan Salapan dan 1 buah tiang sebagai permaknaan Datuak Bandaro Kuniang sebagai pucuk pimpinan adat di Nagari Limo Kaum. Selain 119 tiang tersebut, masih terdapat 15 tiang gantung yang menyangga rangka atap masjid. Ke-15 tiang ini merupakan pemaknaan dari keberadaan Angku 15[3].

Gambar 2. Tiang Masjid Lima Kaum
(Dokumentasi Rahmat, 2015)

Sementara itu, tiang utama atau di daerah setempat lebih dikenal dengan sebutan tunggak tuo juga memiliki makna secara adat. Tiang ini memiliki tinggi lebih kurang 40 meter dan menghubungkan bagian bangunan masjid dengan menara yang berada di puncak atap. Tunggak tuo sebagai tiang utama yang berada di tengah-tengah bangunan masjid merupakan pemaknaan dari keberadaan Datuak Bandaro Kuniang sebagai pucuk pimpinan adat di Nagari Limo Kaum (Rahmat, 2015: 52).

Masjid Rao Rao

Masjid kuno lain yang berada di daerah Tanah Datar adalah Masjid Rao Rao. Masjid ini berada di Nagari Rao Rao Kecamatan Sungai Tarab. Secara geografis, Masjid Rao Rao berada pada ketinggian 750 mdpl, sementara secara astronomis masjid ini berada pada posisi S 00˚ 22’ 423” E 100˚ 33’ 318” (Syarif: 2017).

Terdapat beberapa pendapat terkait tahun pendirian masjid. Laporan Pemutakhiran Data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sumbar tahun 2017 menyebutkan Masjid Rao Rao

[3] Angku 15 adalah sebutan bagi 15 orang perangkat masjid yang berasal dari lima kaum atau kampung yang ada di nagari itu, setiap kampung mengirimkan tiga orang yang akan mengisi perangkat tersebut pada posisi imam, khatib dan bilal.

didirikan pada tahun 1908. Yulianto Sumalyo (2000) menyebutkan Masjid ini didirikan pada tahun 1918, senada dengan pendapat Sudarman (2014). Akan tetapi dalam hal ini Sudarman menjelaskan bahwa sebelum dibangun Masjid Rao Rao, cikal bakalnya sudah ada sejak tahun 1907 dengan keberadaan Masjid Usang.

Gambar 3. Masjid Rao Rao
(Dokumentasi Rahmat 2017)

Berangkat dari perbedaan pendapat di atas, penulis cenderung menyebut masjid ini dirikan pada tahun 1918, akan tetapi persiapan untuk itu sudah dimulai sejak tahun 1908. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada tahun 1907 tidak jauh dari sebuah masjid sekarang, sudah ada sebuah masjid yang bernama Masjid Usang. Akan tetapi, karena jauh dari pemukiman maka disepakatilah untuk membangun masjid baru.

Tahun 1918 adalah saat masjid ini mulai difungsikan secara resmi. Mengingat bentuk arsitektur masjid yang cukup megah untuk bangunan di awal abad ke-20, maka sangat memungkinkan butuh waktu yang panjang dalma pembangunan, mulai dari tahap persiapan hingga selesai dan dapat dimanfaatkan. Hal itu juga berkaitan dengan ketersedian bahan yang tidak hanya berasal dari alam sekitar, tapi harus didatangkan dari luar daerah (Rahmat, 2018a: 63).

Masjid Rao Rao didirikan atas prakarsa Abdurrahman Datuak Maharajo Indo sebagai tokoh adat sekaligus tokoh agama di daerah tersebut. Sebagai masjid nagari, dalam proses pembangunannya terdapat empat suku yang terlibat, yaitu Bodi Chaniago, Koto Piliang, Kutianyia dan Bendang Mandahiliang. Bangunan masjid ini berada di atas tanah kepunyaan Haji Muhammad Thaib, Haji Adam serta Siti Reno Lila dari suku Chaniago Kampuang Dalam dengan Penghulunya Datuak Malingka. (Rahmat, 2018a: 55, 63).

Selain itu, dalam arsip yang berisi kesepakatan untuk mendirikan masjid bertanggal 20 September 1917, terdapat 27 tokoh adat dan agama yang bersepakat. Dari 26 tokoh tersebut 12 di antaranya adalah penghulu adat. Selanjutnya terdapat 4 orang imam (1 imam adat dan 3 imam Jumat), 4 orang bilal (2 bilal Jumat dan 2 bilal adat), 2 orang khatib adat, 2 orang manti adat, 1 orang kadi nagari dan 2 orang hakim lumbuang.

Dibangun pada awal abad ke-20, membuat Masjid Rao Rao sedikit berbeda dengan masjid lain yang ada di Minangkabau secara umum, terutama masjid yang berada di daerah darek atau daerah pegunungan. Perbedaan itu ada pada material utama yang digunakan. Masjid atau bangunan tradisional nusantara pada umumnya menggunakan kayu sebagai bahan utama. Hal ini berkaitan dengan ketersedian bahan.

Hampir seluruh bagian bangunan masjid dibangun dengan mengunakan beton atau semen. Dari keseluruhan bangunan, hanya bagian atas bangunan yang menggunakan kayu. Pada Masjid Rao Rao, kayu dipergunakan sebagai rangka atap sekaligus menara.

Tidak seperti Masjid Lima Kaum, Masjid Rao Rao memiliki sedikit perbedaan dalam bentuk konstruksi atap. Apabila Masjid Lima Kaum terdiri dari lima undakan dan bagian puncak yang juga menjadi menara berbentuk runcing tanpa ada tambahan unsur lain, maka Masjid Rao Rao sebaliknya. Atap masjid ini terdiri dari tiga tingkat dan bagian puncaknya terdapat menara dengan empat buah atap gonjong.

Tiga tingkat atap dengan ditambah satu tingkat lagi di bagian puncak yang berbentuk gonjong,

merupakan pemaknaan dari empat suku yang ada di daerah Rao Rao. Suku-suku itu adalah Bodi Chaniago, Koto Piliang, Patapang Kutianyia dan Bendang Mandahiliang (Syarif: 2017). Keempat suku ini juga merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan masjid. Pengerjaan masjid ini tidak terlepas dari gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat nagari Rao Rao.

Selain dari segi tingkat, bagian puncak atap masjid yang berupa gonjong juga memiliki makna filosofis tersendiri. Bagian atap ini menghadap ke empat mata angin, mengikuti sisi atap yang berbentuk limas persegi empat. Empat atap berupa gonjong ini merupakan atap dari menara yang berada di puncak, masing-masing puncaknya dihiasi oleh hiasan serupa dengan yang ada pada ujung atap rumah gadang. Sementara di antara keempat atap tersebut terdapat mustaka atau kemuncak yang memiliki posisi paling tinggi dari pada empat atap gonjong lainnya.

Posisi atap gonjong di bagian puncak yang merupakan tempat tertinggi dari bangunan masjid berkaitan dengan hubungan antara adat dan agama di Minangkabau. Filosofi dari atap gonjong itu ialah tinggi adaik karano agamo, indak dikatoan baradaik kalau indak tau agamo (tinggi adat karena agama, tidak dikatakan beradat kalau tidak tahu dengan agama). Filosofi ini merupakan sebuah bentuk aktualisasi dari kedekatan antara adat dan agama, dimana satu di antaranya tidak dapat dipisahkan. Filosofi tersebut mempertegas bahwa ketinggian adat yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tidak terlepas dari keberadaan agama. Seorang Minang tidak dikatakan beradat apabila tidak memahami agama Islam.

Selain itu, pada bagian kemuncak beserta hiasan yang terdapat di puncak atap gonjong memiliki bentuk bulan bintang. Makna dari ornamen bulan bintang berkaitan dengan mamangan adat yang berbunyi adat basisampiang syarak batilanjang (Rahmat, 2018a: 73). Mamangan adat ini memiliki arti bahwasanya segala sesuatu tentang adat itu tidak disampaikan secara terang-terangan, melainkan melalui kiasan. Berbeda dengan agama yang harus disampaikan secara terang-terangan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Gambar 4. Bagian Puncak Atap Masjid Rao Rao
(Dokumentasi Rahmat 2017)

Masjid Rao Rao memiliki dua buah menara. Menara pertama terhubung dengan bagian utama bagunan masjid karena berada di puncak atap. Menara itu memiliki bentuk persegi empat dengan masing-masing sisinya memiliki jendela berdaun dua. Sementara itu, menara kedua berada pada posisi yang lebih rendah dari pada menara pertama. Menara ini berada di bagian atas serambi masjid atau bagian timur menara pertama.

Bentuk menara kedua ini juga sama sekali berbeda dengan menara pertama. Apabila menara pertama memiliki atap bebentuk gonjong sebanyak empat buah, maka menara kedua ini memiliki atap serupa kubah kecil yang disambung dengan hiasan kemuncak. Selain itu, bagian menara juga terdiri dari tritisan berdenah segi delapan. Menara kedua ini berada satu garis lurus dengan menara pertama dan mihrab. Pola serupa ini serupa ini biasanya ditemukan pada masjid-masjid kono yang ada di China (Sumalyo, 2000: 63-64).

Sebagaimana menara pertama, menara kedua juga memiliki filosofi terkait dengan adat Minangkabau. Tritisan berbentuk persegi delapan dikiaskan sebagai Gantang Alam Minangkabau, hal tersebut karena bentuknya yang bersegi delapan menyerupai bentuk gantang yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofi, gantang itu terdiri dari empat cupak. Empat cupak inilah yang kemudian menjadi kiasan dari keberadaan empat suku dominan yang ada di Nagari Rao Rao, yaitu Koto Piliang, Bodi Chaniago, Patapang Kutianyia dan Bendang Mandahiliang. Selain itu, Gantang Alam Minangkabau juga memiliki filosofi bapucuak bulek baurek tunggang (Rahmat, 2018a: 84)[4].

Gambar 5. Menara Kedua Masjid Rao Rao
(Dokumentasi Rahmat, 2017)

Selain itu, kehadiran nilai-nilai adat di Masjid Rao Rao juga terdapat pada mimbar. Mimbar Masjid Rao Rao sudah berbentuk permanen dengan menggunakan bahan semen. Hampir seluruh bagian mimbar tersebut dilapisi dengan pecahan keramik dan porselen yang berasal dari luar negeri. Keramik-keramik tersebut di antaranya berasal dari Eropa dan China (Rahmat, 2018b: 1029).

Mimbar Masjid Rao Rao dibangun beberapa tahun setelah masjid ini berdiri dan resmi digunakan. Mimbar tersebut berbentuk permanen tersebut dibangun pada tahun 1930. Mimbar berukuran 3 x 1.38 m dengan tingi 3.15 m (Sudarman, 2014: 70). Selain memiliki pecahan keramik sebagai hiasan, mimbar juga dilengkapi dengan tambahan ornamen lain yang juga mengandung filosofi nilai-nilai adat.

Dua buah tiang yang berada di sisi kiri dan kanan mimbar bagian depan memilki bentuk hiasan kepala yang berbeda. Kedua tiang ini masing-masingnya berada di sisi tiang yang menjadi gapura mimbar. Tiang sisi kiri memiliki hiasan berbentuk sorban ulama, sementara tiang sebelah kanan memiliki hiasan berbentuk destar penghulu. Keberadaan kedua simbol ini merupakan bentuk kesimbangan antara adat dan agama di daerah tersebut (Rahmat, 2018a: 93).

Gambar 6. Mimbar Masjid Rao Rao
(Dokumentasi Rahmat 2017)

Interaksi Adat dan Agama pada Bangunan Masjid Kuno

[4] Gantang merupakan alat yang digunakan untuk menakar beras atau padi oleh masyarakat Minangkabau. Sementara cupak alat yang memiliki fungsi yang sama dengan gantang, yaitu untuk menakar, hanya saja cupak memiliki ukuran yang lebih kecil dari pada gantang.

Interaksi antara adat dengan Islam pada bangunan masjid dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama dalam bentuk fisik atau wujud rinupa dan kedua dalam bentuk makna atau filosofi. Kedua hal ini pada dasarnya ada dalam bangunan masjid kuno di Minangkabau atau khususnya Tanah Datar.

Wujud Fisik

Sebuah bangunan berupa arsitektur yang dibuat oleh masyarakat berupa pola-pola, struktur, susunan maupun wujud rinupa merupakan cerminan dari kebudayaannya. Struktur pada dasarnya tidak langsung tampak tanpa menyelidiki bangunan lebih jauh, sehingganya, dalam mengidentifikasi bentuk maka masyarakat cenderung lebih memperhatikan wujud rinupa. Dalam mengenali sebuah bagunan, wujud rinupa inilah yang menjadi salah satu landasan bagi masyarakat untuk mengenali bangunan yang ada di depan mereka (Prijotomo, 2008: 14)

Masjid sebagai salah satu bangunan tradisional Minangkabau, tidak menutup kemungkinan akan adanya pengaruh dari bangunan lain secara fisik. Selain masjid, di Minangkabau masih ada beberapa bangunan tradisional lain. Bangunan-bangunan tersebut tertuang dalam Undang-undang Nagari. Bangunan itu di antaranya adalah masjid, balai serta rumah (rumah gadang).

Semua bangunan tersebut memiliki fungsi dan bentuk masing-masing. Akan tetapi secara arsitektur, kesemuanya memiliki kemiripan dalam beberapa hal. Mulai dari penggunaan material, pola konstruksi bangunan, hingga ornamen dan ragam hias. Seluruhnya tetap bergantung pada fungsi utama bangunan tersebut. Pada bagunan rumah gadang, terdapat beberapa bagian yang menjadi penciri bangunan. Bagian-bagian itu adalah lantai, tiang, anjungan, kecuraman atap, tangga dan batu tapakan, serta ukiran kayu (Rosdi, 1990: 72)\

Pada bangunan Masjid Lima Kaum dan Masjid Rao Rao terdapat beberapa bagian yang memiliki kemiripan dengan bangunan rumah gadang. Beberapa bagian itu di antaranya terlihat dari kecuraman atap, tiang, dan lantai. Dua masjid ini tidak mendapat pengaruh yang sama, hal tersebut karena keduanya dibangun pada waktu yang terpaut jauh, sehingga mempengaruhi bentuk fisik bangunan.

Masjid Lima Kaum memiliki atap bertingkat lima dan berbentuk curam. Tidak hanya curam, atap ini juga bentuk melengkung. Atap yang melengkung, baik pada sisi vertikal maupun horizontal dapat ditemukan ada konstruksi atap rumah gadang.

Pada bangunan rumah gadang, bentuk atap yang curam itu dikenal dengan sebutan atap gonjong. Bukan tanpa alasan, kondisi geografis daerah Minangkabau dengan intensitas hujan yang cukup tinggi. Oleh karenanya, dengan menggunakan atap berbentuk curam, maka air akan langsung jatuh ke tanah sehingga mengurangi resiko kebocoran (Rosdi, 1990: 75). Bentuk inilah yang kemudian diadopsi ke dalam konstruksi bangunan atap masjid Lima Kaum. Serupa dengan atap rumah gadang, dengan kemiringan yang cukup curam, maka pada umumnya masjid-masjid yang ada di Minangkabau memiliki atap yang tinggi.

Sedikit berbeda dengan Masjid Lima Kaum, pada Masjid Rao Rao ditemukan atap gonjong yang menyerupai atap rumah gadang. Pada masjid ini terdapat empat gonjong yang ada di bagian atap menara. Gonjong-gonjong tersebut persis menyerupai gonjong yang ada pada atap rumah gadang. Mulai dari kemiringan, lekukan, hingga ornamen yang menjadi hiasan atap. Gonjong yang menjadi atap menara ini berada pada satu bagian dan terhubung satu sama lain, dengan posisi masing-masingnya menghadap ke empat penjuru (lihat gambar 4).

Ali Akbar Navis, juga membedakan atap masjid di Minangkabau berdasarkan kelarasan, yaitu kelarasan Bodi Chaniago dan Koto Pilliang. Menurut Navis, atap masjid bergaya Bodi Chaniago memiliki bentuk limas persegi empat tanpa

ada gonjong rumah gadang di puncaknya. Sementara masjid bergaya Koto Piliang memilki bentuk atap yang pada puncaknya memiliki atap gonjong rumah gadang (A.A. Navis, 1984: XXXI-XXXII).

Berangkat dari pendapat Navis, maka Masjid Lima Kaum dan Masjid Rao Rao adalah perwakilan dari kedua kelarasan tersebut. Masjid Lima Kaum memiliki atap tumpang dengan puncak tanpa tambahan gonjong sebagai bentuk masjid bergaya Bodi Chaniago. Masjid Rao Rao dengan atap tambahan berupa gonjong berjumlah empat buah sebagai bentuk masjid bergaya Koto Piliang.

Secara kultural, masing-masing wilayah tempat masjid itu dibangun memang memiliki karakteristik adat tersendiri. Tambo alam Minangkabau menyebutkan, bahwa di Minangkabau terdapat dua kelarasan yang dominan di Minangkabau, terutama di daerah darek. Kedua kelarasan tersebut memiliki daerah yang menjadi basisnya masing-masing.

Kelarasan Bodi Chaniago memiliki basis di Dusun Tuo Limo Kaum. Sementara Kelarasan Koto Piliang berbasis di Bungo Setangkai Sungai Tarab (LKAAM dan Kesbangpol Agam: 36). Selain Limo Kaum dan Sungai Tarab yang menjadi basis dari kedua kelarasan ini, masing-masingnya juga memiliki daerah-daerah yang di dalamnya didominasi oleh kedua adat kelarasan tersebut.

M. Rasyid Manggis (1971) menuliskan, Lareh Bodi Chaniago memiliki daerah atau kabasaran yang disebut dengan Tanjuang Nan Ampek dan Lubuak Nan Tigo. Lareh Bodi Chaniago juga memiliki kabasaran yang disebut dengan Langgam Nan Tujuah dan Basa Ampek Balai. Salah satu Basa Ampek Balai, Pamuncak Koto Piliang atau Menteri Besar bergelar Tuan Bandaharo berada di Sungai Tarab.

Melihat persebaran adat di wilayah Tanah Datar, maka sebanding dengan pendapat Navis yang membagi bentuk masjid berdasarkan adat. Masjid Limo Kaum berada di Limo Kaum, dengan daerah tersebut yang menjadi basis dari Kelarasan Bodi Chaniago. Sementara Masjid Rao Rao yang berada di Sungai Tarab dengan daerah tersebut merupakan basis dari Kelarasan Koto Piliang dan juga menjadi tempat keberadaan salah seorang dari Basa Ampek Balai, yaitu Tuan Bandaharo.

Lebih lanjut, lantai pada Masjid Lima Kaum juga dibuat dengan pola rumah panggung. Pola seperti ini juga digunakan pada bangunan rumah gadang. Sementara itu, pada bangunan Masjid Rao Rao lantainya tidak lagi dapat disebut berbentuk panggung sebagaimana Masjid Lima Kaum. Hal ini karena Masjid Rao Rao sudah tidak menggunakan kayu sebagai material utama, sementara pola lantai panggung lazimnya ditemukan pada bangunan tradisonal berbahan kayu. Akan tetapi, lantai bangunan utama Masjid Rao Rao memiliki posisi lebih tinggi dari tanah yang ada di halaman, sehingga tetap membutuhkan tangga untuk naik ke teras masjid. Posisi lantai bangunan ini tetap mengadopsi bentuk lantai masjid kuno berbahan kayu yang berbentuk panggung.

Makna Bangunan

Beberapa bagian pada bangunan Masjid Lima Kaum dan Masjid Rao Rao memiliki makna-makna yang berkaitan dengan adat yang ada di sekitarnya. Kehidupan masyarakat yang dalam keseharian berada dalam lingkungan adat, secara tidak langsung mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Tidak hanya pemikiran, segara perilaku hingga karya berupa benda yang dihasilkan juga akan mendapatkan pengaruh dari adat.

Keberadaan beberapa bagian bangunan masjid yang memiliki makna merupakan sebuah bentuk kebudayaan berupa ide-ide yang tersimpan dalam bentuk simbol. Simbol-simbol tersebut, merupakan bagian dari bangunan masjid yang menjadi salah satu tempat bagi masyarakat dalam mengekspresikan kesadaran mereka (Geertz, 1983:87). Antroplog A.L kroeber menyebutkan, salah satu wujud kebudayaan selain ide dan perilaku adalah benda sebagai hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2000: 186). Sekalipun ketiga wujud kebudayaan tersebut memiliki perbedaan, akan tetapi

ketiganya saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Sehingganya untuk melihat bagaimana ide atau pun perilaku sekelompok masyarakat atau manusia di masa lalu, maka dapat dilakukan dengan mengenali benda yang merupakan hasil karya mereka.

Beberapa bagian yang terdapat di Masjid Lima Kaum dan Masjid Rao Rao menyimpan makna-makna tertentu. Bentuk fisik bangunan memiliki makna khusus, salah satunya berkaitan dengan struktur dan lembaga adat setempat. Keterlibatan struktur adat dalam proses pembangunan kemudian diabadikan ke dalam arsitektur bangunan. Masjid Lima Kaum menjadikan Tiang Macu sebagai pemaknaan Datuak Bandaharo Kuniang, pucuk pimpinan adat di daerah tersebut. Tidak hanya itu, ratusan tiang yang menyangga bangunan masjid itu juga menjadi pemaknaan dari jumlah penghulu yang ada di Nagari Lima Kaum.

Begitu juga dengan makna dari atap gonjong yang ada di Masjid Rao Rao, keberadaan atap berbentuk gonjong rumah gadang merupakan perwujudan dari adat. Arsitektur atap rumah gadang memiliki filosofi yang berkaitan erat dengan asal usul Minangkabau. Bentuk atap yang tinggi dan berbentuk runcing pada bagian ujungnya memiliki bentuk serupa tanduk kerbau. Hal tersebut berangkat dari Tambo Alam Minangkabau dimana menyebutkan asal usul nama Minangkabau yang berangkat dari peristiwa adu kerbau.

Selain dari bentuk fisik, gonjong yang ada pada puncak atap masjid ini memiliki makna atau filosofi bagi masyarakat. Posisi atap gonjong di Masjid Rao Rao bermakna tingginya adat yang dijalankan oleh masyarakat tidak terlepas dari keberadaan agama yang dalam perkembangannya menjadi pondasi. Atap gonjong tidak hanya menjadi perwakilan dari suku-suku yang ada di wilayah itu, akan tetapi terdapat filosofi bagaimana adat dan agama berjalan seiring di Minangkabau.

Nilai dari sebuah kebudayaan, merupakan konsep-konsep terkait apa yang hidup dan berkembang dalam pikiran masyarakat. Konsep-konsep tersebut berkaitan dengan apa yang mereka anggap memiliki nilai, berharga, serta penting dalam hidup. Sehingganya hal itu berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk dan orientasi pada masyarakat itu (Koentjaraningrat, 1990; 190).

Hal tersebut di atas tentu tidak akan terjadi begitu saja. Masjid sebagai tempat beribadah merupakan bangunan yang penting dan sakral bagi umat Islam dapat menerima bentuk-bentuk yang tidak berasal dari Islam. Masuknya unsur-unsur adat ke dalam arsitektur bangunan, baik berupa fisik atau makna menjadi bukti bahwa pada suatu masa tertentu, Islam dan adat berjalan beriring. Adat, melalui pemuka adat memiliki andil yang besar dalam pendirian masjid hingga masjid itu difungsikan.

KESIMPULAN

Hubungan antara adat dan Islam di Minangkabau tidak hanya terlihat dari perilaku masyarakat. Selain dalam bentuk perilaku, eksistensi adat di dalam Islam juga terlihat dari masjid yang merupakan bangunan penting bagi umat Islam. Pada Masjid Lima Kaum dan Masjid Rao Rao, Islam dan adat memiliki interaksi yang cukup intens, sehingga tidak hanya melalui makna atau filosofi, interaksi secara kasat mata pun terlihat dari bentuk fisik bangunan.

Pendirian kedua masjid ini tidak terlepas dari keterlibatan para tokoh adat. Beberapa bagian, seperti atap maupun lantai juga menyerupai bangunan tradisional Minangabau lainnya, yaitu rumah gadang. Tidak hanya itu, keberadaan adat yang tidak kalah penting dari agama pada masa itu kemudian diabadikan dalam wujud ide yang ada pada beberapa bagian bangunan, seperti atap dan tiang masjid.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa sekali pun dibangun pada periode yang berbeda, dimana Masjid Lima Kaum dibangun pada awal abad ke-18 dan Masjid Rao Rao pada awal abad ke-20,

akan tetapi pengaruh adat tetap ada terhadap masjid. Masjid Rao Rao yang dibangun pada awal abad ke-20 tetap memiliki pengaruh dari adat, sebagaimana masjid Lima Kaum yang dibangun lebih kurang 200 tahun sebelumnya. Interaksi antara adat dengan agama yang diwujudkan dalam bentuk bangunan masjid ini menjadi suatu bentuk bahwasanya adat dan Islam di Minangkabau adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan adagium adat basandi syarak, sayarak basandi kitabullah yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Kesepakatan Tokoh Masyarakat Rao Rao Dalam Mendirikan Masjid. September 1917.

Dapertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fatimah, Dina. 2011. "Kajian Arsitektur pada Masjid Bingkudu di Minangkabau Dilihat Dari Aspek Nilai dan Makna" dalam *Jurnal Wacana Cipta Ruang* Vol.II No.I, Tahun 2011.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan,Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Kartiwi, Neneng. 2010. *Laporan Pemutakhiran Data Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten Tanah Datar*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.

Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.

_____ . 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinneka Cipta.

LKAAM dan Kantor Kesbanglinmas Kabupaten Agam. 2014. *Bahan Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*.

Mahmoed, Sutan. 2008. *Nagari Limo Kaum, Pusat Bodi Chaniago Minangkabau.* Tanah Datar: Masjid Raya Lima Kaum.

Manggis, M. Rasyid, Dt Radjo Panghulu. 1971. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang: Shidarma.

Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pres.

Prijotomo, Josef. 2008. *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.

Shamad, Irhash A. 2003. *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Hayfa Press.

Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima.

Sudarman. 2014. *Arsitektur Masjid di Minangkabau Dari Masa ke Masa*. Padang: Imam Bonjol Press.

Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Masjid dan Bangunan Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Syarif, Marjohan. 2014. *Laporan Pemutakhiran Data Masjid Rao Rao. Batusangkar*: Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau.

Rahmat, Syahrul. 2015. *Pengaruh Adat Terhadap Arsitektur Masjid Luhak Nan Tigo*. Padang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol.

_____ . 2018a. *Masjid Rao Rao Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid pada Awal Abad XX M)*. Padang: Pascasarjana UIN Imam Bonjol.

_____ . 2018b. "Pengaruh Eropa Terhadap Arsitektur Masjid Rao Rao Tanah Datar," dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol 4 No. 1 Tahun 2018.

Rosdi, Putri Rosery. 1990. *Pengaruh Arsitektur Tradisional Terhadap Masjid Raya Bingkudu*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Widodo, Johannes. 2009. "Arsitektur Indonesia Modern Transplantasi, Adaptasi, Akomodasi, dan Hibridasi", *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Gramedia.